

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
MELALUI PEMBELAJARAN HUMANIS
DI YAYASAN UNTUKMU SI KECIL RUMAH BELAJAR
DAN RUMAH BERMAIN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

**Liana Mukarromah
NIM : 084141545**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI, 2019**

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
MELALUI PEMBELAJARAN HUMANIS
BERDASARKAN TEORI ABRAHAM MASLOW
DI YAYASANUNTUKMU SI KECIL RUMAH BELAJAR
DAN RUMAH BERMAIN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Liana Mukarromah
NIM : 084141545

Disetujui Pembimbing



Dra.Sofkhatin Khumaidah, M.Pd., M.Ed., Ph.D

NIP: 19650720 199103 2 001

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
MELALUI PEMBELAJARAN HUMANIS
BERDASARKAN TEORI ABRAHAM MASLOW
DI YAYASAN UNTUKMU SI KECIL RUMAH BELAJAR
DAN RUMAH BERMAIN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua



Dra. A. Suhardi, ST, M.Pd

NIP. 19730915 200912 1 002

Sekretaris



Siti Aminah, M.Pd.

NIP. 19840521 201503 2 003

Anggota:

1. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.

()

2. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd., Ph.D.

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I.

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an, 31:17

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada

Bapak/Ibu Tercinta

Kakak dan adik-adikku

Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Teman-teman Prodi PAI A12

Organisasi IPNU IPPNU

Nusa, Bangsa, dan Agama



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Terselesainya skripsi ini tidaklah semata-mata karena usaha penulis sendiri, namun juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati dan kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Bapak Dr. H. Abdullah Samsul Arifin, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

5. Ibu Dra. Shofkhatin Khumaidah, M.Pd., M.Ed., Ph.D selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, masukan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen dan seluruh staf karyawan IAIN Jember yang telah mengajar, membimbing serta melayani segala urusan akademik.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kesalahan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Jember, Desember 2018

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Liana Mukarromah, 2018, Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember 2018/2019.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Yayasan Untukmu Si Kecil mencoba untuk membantu masyarakat dalam usahanya mempersiapkan anak bangsa dari “kelompok kecil, yang berezeki kecil”, menjadi warga yang lebih cerdas, kreatif, terampil, tangguh, toleran, dan cinta tanah air. Anak-anak dari masyarakat kelas bawah tersebut di arahkan melalui pendidikan yang positif, seperti: berkesenian, membaca, menulis, dan berdiskusi. Selain itu juga merawat dan mengembangkan permainan tradisional, yang kesemuanya secara langsung atau tidak langsung mengandung nilai-nilai karakter.

Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019? (2) Bagaimana pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019?. Tujuan Penelitian: (1) Mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019 (2) Mendeskripsikan pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019.

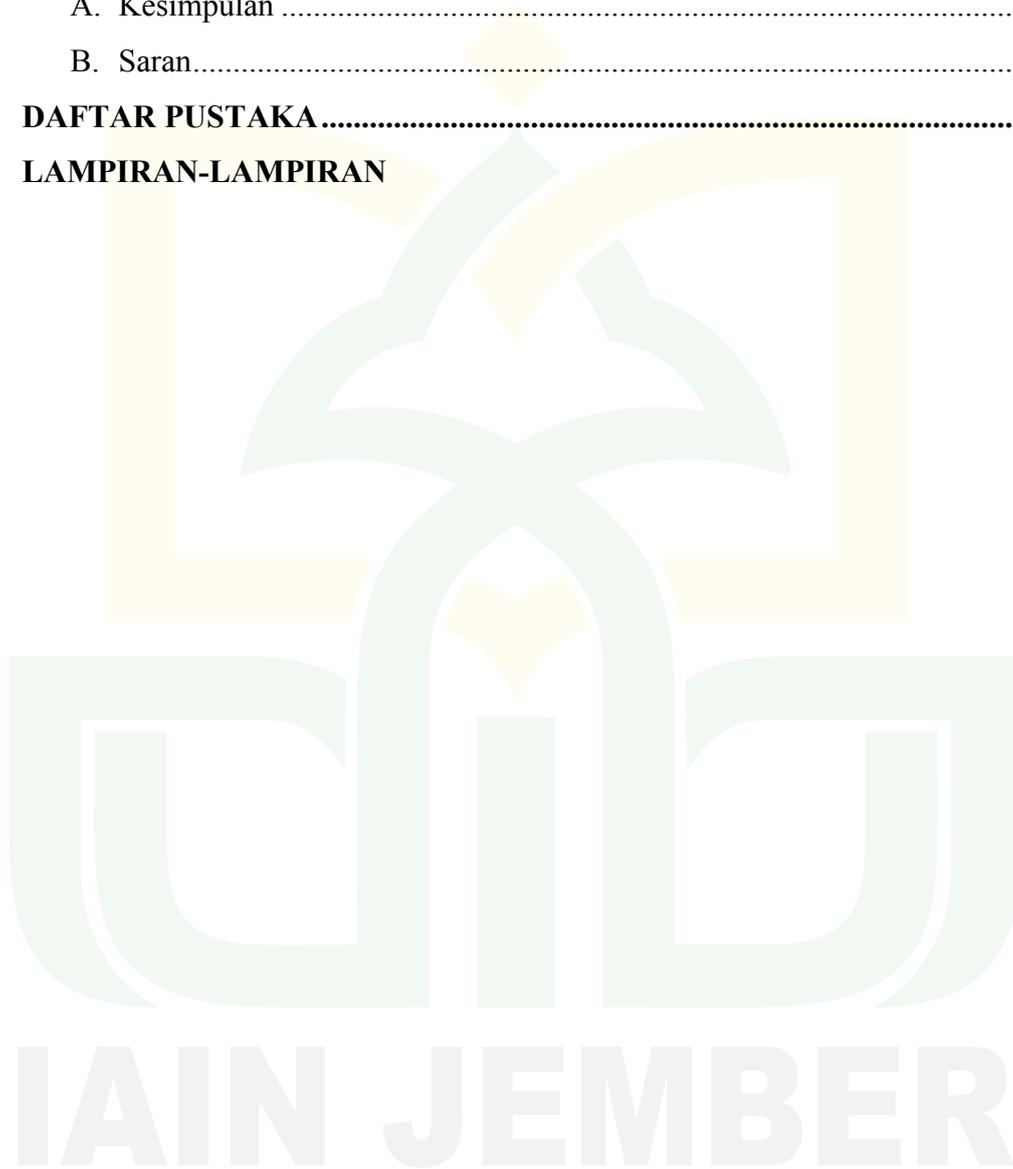
Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan dan tehnik dokumenter. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Pembentukan karakter religius melalui pendidikan humanis di lakukan dengan: (a) Pembiasaan senyum, salam dan sapa, (b) Saling hormat dan toleran. (c) tarian ayo sholat (2) Pembentukan karakter kreatif melalui pendidikan humanis dapat dilihat dari sikap: (a) Melalui permainan kokoru (b) Pembelajaran menggambar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA.....	50

A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisa Data	58
C. Pembahasan Temuan.....	66
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti.....	15
4.1	Struktur organisasi yayasan Untukmu Si Kecil.....	53
4.2	Nama anak didik yayasan Untukmu Si Kecil.....	54
4.3	Wujud Pelaksanaan Kegiatan Religius	60
4.4	Wujud Pelaksanaan Kegiatan Kreatif	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “Dari berbagai peristiwa saat ini mulai dari kasus Prita, Gayus Tambunan, hingga yang terakhir makam Priok tentunya menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini.” Tutar Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Moh. Prof. Yahya Muhaimin dalam Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Kopertis VI di Hotel Patra Jasa, Kamis (15/4/2010). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang mungkin sebelumnya belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada “penuhanan” materi sehingga ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan.¹

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu mejadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*(Jakarta, Bumi Aksara,2011), 1.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkan kembangkan karakter yang baik. Pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan aktor-aktor pembangunan yang cerdas dan berkepribadian, juga mempunyai kemampuan untuk dapat melestarikan warisan budaya dan mampu memprediksi masa depan atau dengan kata lain mempunyai wawasan, dan disinilah pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³

Sehingga pendidikan karakter saat ini harus diterapkan atau ditanamkan dan dibiasakan mulai sejak dini kepada anak. Banyak hal yang perlu dilakukan, seperti memberi keteladanan, mengajarkan mana yang baik dan benar, dan lain-lain. Dalam hal ini membentuk sifat anak menjadi seseorang yang

² Tim Penyusun, *Undang- Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2014), 2.

³YuliantiHartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*(Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), 47.

berkarakter baik agar terbentuk generasi yang cerdas baik secara intelektual, sosial maupun spiritual.

Namun yang sering menjadi persoalan adalah terkadang anak-anak kini sudah menjadikan *gadget* sebagai permainan yang dibawa kemanapun. Hal ini membuat anak didik menjadi seorang individu yang jarang bersosialisasi dalam hal artian mengajarkan kesetiakawanan dengan teman sebaya sebagaimana sesuai usianya yang masih anak-anak. Padahal permainan tradisional kini juga perlu tetap dilestarikan oleh anak didik kita.

Memang pendidikan atau pembentukan karakter lebih sering diajarkan di lingkungan formal seperti sekolah atau di lingkungan informal yakni rumah. Namun kali ini pembentukan karakter dilaksanakan di sebuah yayasan non formal seperti taman baca dan taman bermain, dimana yayasan menjadikan sarana bagi anak-anak yang di kalangan masyarakat menengah ke bawah untuk belajar dan bermain. Yayasan yang bernama Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar Dan Rumah Bermain Jl. Sumatra VI/35 Sumbersari Jember, atau lebih sering dikenal dengan USK.⁴

Sebagai mana yang ada di lapangan para relawan mencoba menerapkan ilmu yang relawan kuasai melalui berbagai metode, diantaranya selain menggunakan metode ceramah, mereka juga menggunakan analisa film, permainan tradisional, dan lain-lain. Yayasan USK merupakan yayasan yang menerapkan cara belajar dengan lebih menghargai manusia atau humanis, dimana sebuah konsep pendidikan yang memanusiakan manusia yang lahir dari

⁴ *Observasi*, Jember, april 2018

adanya asumsi bahwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi yang sama yang harus dikembangkan dan harus dibina.

Secara singkat pendekatan humanistik menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Kemampuan atau ketrampilan membangun diri secara positif sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.⁵

Membatasi anak dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dapat mematikan potensi yang dimilikinya, sehingga menimbulkan perasaan benci dan menyebabkan anak jenuh belajar. Sebaliknya, memberikan perhatian sepenuhnya dalam usaha mengembangkan potensi anak akan melahirkan anak cerdas dan mampu menyesuaikan diri, lebih stabil dan mudah meraih apapun yang dicita-citakan. Pemberian kebebasan pada anak untuk mengembangkan potensinya, akan mampu membuat anak didik seimbang dalam perkembangannya dan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.⁶

Yayasan USK ini dulu awal mula berdirinya dikarenakan keprihatinan terhadap pendidikan non formal dan kurangnya sarana bermain untuk anak-

⁵M. Sukardo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*(Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 57.

⁶ Moh. Yamin, *Se kolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis* (Malang, Madani 2017), 141.

anak di kalangan menengah ke bawah.⁷ Selain menerapkan sistem les belajar gratis, juga menyediakan fasilitas permainan tradisional, seperti egrang, holahop, kesenian alat musik jawa, tari-tarian tradisional dan lain-lain. Selain bermain anak didik diajarkan untuk membaca puisi, lomba bercerita, dan lain-lain yang mana hal ini menjadikan upaya yayasan untuk menggali kreatifitas anak didik.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian di yayasan USK, menggunakan teori humanis bahwasanya semua manusia yang lahir memiliki semua kebutuhan bahkan memiliki kebutuhan aktualisasi namun tidak setiap manusia dapat menyadari akan aktualisasi dirinya, sehingga di butuhkan dorongan baik dari internal maupun eksternal untuk mencapai aktualisasi diri tersebut, baik dari dirinya sendiri, keluarga, sekolah, lingkungan maupun kalangan perteman sebaya.

Berdasarkan paparan di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Humanis Jember Tahun 2018/2019***

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki batasan masalah yang akan dikaji, yang tertera dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019?

⁷Observasi awal, Februari 2018

2. Bagaimana pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, merupakan jawaban dari fokus penelitian yang akan diteliti sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019?
2. Mendeskripsikan pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembentukan karakter anak melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain 2018/2019 diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi civitas akademika IAIN Jember khususnya tentang pembentukan karakter anak melalui pembelajaran humanis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Relawan

Sebagai bahan masukan atau informasi untuk refleksi tentang pelaksanaan pembentukan karakter yang diselenggarakan di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019.

b. Bagi Lembaga IAIN Jember

Memperkaya literatur atau referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pembentukan karakter anak melalui pembelajaran humanis.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah “Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar Dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019”. Judul ini memiliki beberapa istilah atau kata yang harus didefinisikan dan dijelaskan agar tidak timbul kesalahpahaman makna sesuai dengan pandangan peneliti sendiri. Definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁸

Yang dimaksud pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah segala usaha yang dilakukan guna membantu anak memiliki karakter yang

⁸Haidar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Jogjakarta: Multi Presindo, 2013),22.

baik khususnya karakter religius dan kreatif melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar Dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019”.

2. Pembelajaran Humanis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Abraham Maslow bahwa pembelajaran yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang bebas, selalu bergerak maju, dan menekankan pada potensi individu untuk berkembang dan bebas membuat pilihannya sendiri. Kebutuhan dasar manusia secara hirarki terdiri dari lima, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.⁹

Dalam penelitian ini pembentukan karakter yang akan diteliti diterapkan melalui pembelajaran humanis, yang mana menggunakan prinsip dari kelima kebutuhan dasar tersebut, dengan tujuan mengembangkan potensi anak secara maksimal, baik dari fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri yang dilaksanakan di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar Dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang skripsi yang dikemukakan secara beraturan dari bab per bab dengan sistematis, dengan

⁹Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 140

tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global.

Skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan merupakan pengantar tentang topik dan garis besar penelitian. Bab ini yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian kepustakaan merupakan tinjauan tentang literatur yang relevan, bab ini terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Telaah kepustakaan memaparkan tentang kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan terciptanya penelitian ini. Dengan memberikan persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan

pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima penutup merupakan bab terakhir atau penutup kreatif yang berbicara tentang esensi dari studi tersebut dan inspirasinya bagi peneliti. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berangkat dari judul yang peneliti pilih, untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulang penelitian sebelumnya, sehingga nampak kebaruan dari penelitian, maka dalam bab kajian kepustakaan ini perlu disajikan kajian singkat mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian dengan tiga penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

- a. Skripsi karya Jannati Amalia Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember 2017 dengan judul “Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunnah Waljama’ah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 56 Salafiyah Syafi’iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”. Fokus penelitian ini adalah, pertama bagaimana implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama’ah dalam pembentukan karakter berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)?, kedua bagaimana implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama’ah dalam pembentukan karakter berhubungan dengan diri sendiri?, ketiga bagaimana implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama’ah dalam pembentukan karakter berhubungan dengan sesama?, keempat bagaimana implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama’ah dalam pembentukan karakter berhubungan

dengan lingkungan?. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.¹⁴

Hasil penelitian tersebut adalah pertama: implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam pembentukan karakter berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) yaitu melalui budaya religius yang rutin dilakukan setiap hari seperti salam, sapa, sholat dhuha, dan lain-lain. Kedua, implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam pembentukan karakter berhubungan dengan diri sendiri yaitu dengan menekankan pada anak untuk selalu bersikap jujur seperti yang selalu ditekankan pada saat ujian untuk tidak mencontek, mengajarkan anak untuk memiliki tanggung jawab dengan menjadikan imam secara bergantian dalam kegiatan sholat. Ketiga, implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam pembentukan karakter berhubungan dengan sesama yaitu dengan mengajarkan anak untuk selalu bersikap sopan santun terhadap siapa saja dengan mengajarkan salam sapa yang dilakukan setiap pagi ketika masuk dilingkungan sekolah. Keempat, implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam pembentukan karakter berhubungan dengan lingkungan yaitu dengan mengajarkan anak untuk menolong dan menjaga lingkungan serta menumbuhkan jiwa nasionalisme dengan kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum memulai pelajaran.

- b. Skripsi karya Noer Diana Kholidah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN 2017

¹⁴ Jannati Amalia, Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah IbtidaiyahMa'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, (Skripsi, Jember: IAIN Jember, 2017).

dengan judul “Pembelajaran Akhlak Siswa Melalui Bengkel Iman Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa di SMA Negeri 1 Besuk Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”. Fokus penelitian ini adalah pertama, bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak melalui “bengkel iman” sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa pada nilai ilahiyah (*hablum minallah*) di SMA Negeri 1 Besuk Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018?. Kedua, bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak melalui “bengkel iman” sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa pada nilai insaniyah (*hablum minan nas*) di SMA Negeri 1 Besuk Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁵

Hasil penelitian tersebut adalah: pertama, pelaksanaan pembinaan akhlak melalui “bengkel iman” sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa pada nilai ilahiyah (*hablum minallah*) yaitu melalui pelaksanaan beberapa kegiatan, a) kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya preventif adalah apel pagi, sholat dhuha berjama’ah, dzikir pagi, pembiasaan mengaji dan juga sholat dhuha berjama’ah, dzikir pagi, pembiasaan mengaji dan juga shalat dhuhur berjama’ah (seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh siswa dan dewan guru), b). Kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya kuratif adalah sholat berjama’ah lima waktu, pemberian motivasi yang lebih intens baik diberikan oleh saat langsung ataupun menggunakan media audio atau video. Kedua,

¹⁵Noer Diana Kholidah, *Pembelajaran Akhlak Siswa Melalui Bengkel Iman Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa di SMA Negeri 1 Besuk Situbondo*, (Skripsi, Jember: IAIN Jember, 2017).

pelaksanaan pembinaan akhlak melalui “bengkel iman” sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa pada nilai insaniyah (*hablum minan nas*) yaitu melalui beberapa kegiatan, a) kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya preventif adalah adanya tata tertib dan aturan sekolah yang dipatuhi oleh seluruh siswa b) kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya kuratif adalah adanya hukuman kecil dan permainan *teamwork* menghafal hadits budi pekerti luhur dan

- c. Skripsi karya Fachrul Mas’udi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo 2016 dengan judul “Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Psikologi Islam”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kebutuhan dasar Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau kajian pustaka.¹⁶

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) konsep kebutuhan dasar Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam yang telah dianalisis adalah a. kebutuhan fisiologis: persamaan sebagai bentuk upaya manusia dalam mempertahankan hidup, perbedaan dalam psikologi Islam akan membawa manusia kepada tha’at kepada Allah. b. Kebutuhan rasa aman : persamaan berpengaruh terhadap kondisi jiwa manusia di dalam kehidupannya, perbedaan dalam psikologi Islam ketenangan didapatkan jika menjauhkan diri dari perbuatan dosa. c. Kebutuhan cinta dan memiliki :

¹⁶Fachrul Mas’udi, *Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Skripsi, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016).

persamaan manusia itu selalu membutuhkan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial. Perbedaan dalam psikologi Islam selain cinta kepada manusia haruslah cinta kepada Allah karena cinta Allah maha agung. d. Kebutuhan harga diri; persamaan manusia memerlukan penghargaan sebagai motivasi hidup. Perbedaan dalam psikologi Islam manusia rela merasa hina di dunia yang penting bisa mendapat penghargaan dari Allah. e kebutuhan aktualisasi diri: persamaan manusia di motivasi untuk menjadi segala sesuatu sesuai dengan kemampuan, perbedaan dalam psikologi Islam adalah fitrah bahwa manusia itu di lahirkan dengan mempunyai ketetapan.

Berikut ini persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian yang Akan Dilakukan

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jannati Amalia, "Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember"(Skripsi,	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 2. Membahas tentang pembentukan karakter	Penelitian terdahulu menekankan pada implementasi mata pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam pembentukan karakter. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter anak melalui pendidikan humanis berdasarkan teori Abraham Maslow.

	IAIN Jember, 2017)		
2.	Noer Diana Kholidah, “ <i>Pembelajaran Akhlak Siswa Melalui ‘Bengkel Iman’ Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa di SMA Negeri 1 Besuk Situbondo</i> ”(Skripsi, IAIN Jember, 2017)	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 2. Membahas tentang pembentukan karakter	Penelitian terdahulu menekankan pada pembelajaran akhlak siswa melalui sebuah program “bengkel iman” sebagai upaya pembentukan karakter yang hanya berfokus pada karakter religius. Sedangkan penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang pembentukan karakter religius tetapi juga meneleti tentang karakter kreatif.
3.	Fachrul Mas’udi, “ <i>Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Psikologi Islam</i> ”(Skripsi, STAINPonorogo, 2016)	1. Membahas tentang humanistik Abraham Maslow	1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian library research atau kajian pustaka. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian field research atau penelitian lapangan dengan menonjolkan pendekatan studi fenomenologi. 2. Penelitian terdahulu mengkaji teori Abraham Maslow dalam perspektif Psikologi Islam. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Abraham Maslow sebagai kerangka teori.

Penelitian yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya tentang pembentukan karakter disertai lokasi yang berbeda dengan subyek yang berbeda pula menjadikan hasil

yang diperoleh tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini juga sebagai bentuk menghindari plagiasi.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi landasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan semakin mendalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang dibahas.

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/ tabiat/ watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian tersebut dapat

¹⁷Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), 2.

dikatakan bahwa membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.¹⁸

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁹

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada “...tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga

¹⁸ZaimElmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 102

¹⁹Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, 42

keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.’’²⁰

Dalam khazanah pendidikan Islam, karakter dapat disetarakan dengan akhlak atau khuluq, yaitu adat kebiasaan (al-adat) perangai, tabiat (*al-sajiyat*), watak (*al thab*), adab/sopan santun (*al muru’at*), dan agama (al din).²¹

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²²

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan pengetahuan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai- nilai luhur Pancasila.

²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 13

²¹Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 212.

²²Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, 43.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut;

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.²³

Kesadaran, semangat, dan komitmen yang tinggi memang sangat di perlukan untuk terlaksananya “Pendidikan Karakter“. Tetapi tanpa pola dan arah yang jelas serta strategi yang tepat, “Pendidikan Karakter” tidak akan efektif dan akan “tersesat” menuju “Pendidikan tentang Karakter”, di mana peserta didik hanya akan di jejal aktivitas kognitif untuk menimba ilmu tentang karakter, tanpa pengamalan, pengalaman, dan habituasi. Hasilnya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan

²³Ibid., 11

luas tentang karakter, tetapi tidak memiliki karakter. Tantangan paling mendasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang karakter. Keteladanan mereka sangat diperlukan sebagai upaya pendidikan yang memang menuntut keteladanan.²⁴

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat pada tingkat intuisi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.²⁵

Pendidikan karakter pada dasarnya dibentuk oleh beberapa pilar yang saling berkaitan. Adapun pilar-pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari: 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta

²⁴Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS*, 220

²⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksar, 2011), 81

isinya. 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah diri, 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁶.

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan mengambil karakter religius dan karakter kreatif dikarenakan mulai sejak dini anak harus diajarkan cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, dan mengembangkan potensi anak didik melalui kreatifitas yang di ajarkan oleh pendidik.

2. Karakter Religius

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.²⁷ Allah SWT berfirman dalam al-qur'an Qs. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: ‘‘Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku’’²⁸.

²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 150-151.

²⁷Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 1.

²⁸Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*(Bandung: Jabal, 2010), 532.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwasanya manusia memiliki kewajiban untuk menyembah Tuhan-Nya. Untuk mewujudkan kewajiban tersebut dapat melalui pembentukan karakter religius mulai sedini mungkin. Karena yang namanya karakter, jelas akan membutuhkan waktu untuk memiliki kebiasaan yang baik, sehingga sang anak dapat memiliki karakter yang baik.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah sholat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri anak didik maupun pengelola dan pengasuh atau sukarelawan di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Joko Oetomo, “kebudayaan dalam arti suatu pandangan yang menyeluruh menyangkut pandangan hidup, sikap, dan nilai”.²⁹

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal

²⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidika*(Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 11.

sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun dengan seiring perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik dikeluarga,sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun.³⁰

b. Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbinekha dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sikap toleransi dibutuhkan untuk menhhindari benturan baik fisik maupun mental. Karakter toleransi tercermin dari kemampuan belajar mendengarkan,menghargai,menerima pendapat atau gagasan orang lain, bersikap terbuka, memahami kesepakatan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi sikap dan tutur kata, sopan, ramah, dan sabar. Di usia remaja, intelektualitas siswa mulai matang drta mampu menuangkan dan mempertahankan ide mereka tertarik pada aneka pemecahan masalah, mempertahankan argumen dan memerjuangkan prinsip.. tidak jerang perbedaan perbedan cara pandang

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relihius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 117.

akan mengakibatkan ketegangan dan perselisihan. Menanamkan karakter toleransi dapat membuat siswa mengerti, memahami dan menghargai setiap perbedaan yang ada.

3. Karakter Kreatif

Erich Fromm menyatakan bahwa segala jenis kerja kreatif orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya yang mewakili dunia diluar dirinya. Demikianlah Pemikiran, kreatif berarti menciptakan ide- ide dan karya baru yang bermanfaat, yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal- hal atau cara- cara yang baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat).³¹

Kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan disini benar- benar harus dipahami sebagai “menghasilkan” dan “menemukan”, tidak lebih dan tidak kurang. Jadi, kreativitas itu sebenarnya”sekedar” menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sesungguhnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi. Sudah ada karena sudah diciptakan semuanya oleh Allah. Tersembunyi karena kita belum dikaruniai pengetahuan tentang-Nya meliputi segala sesuatu, dan pengetahuan kita terbatas, maka banyak hal yang masih tersembunyi bagi diri kita. Dan untuk membukanya, kita harus mengikuti proses- proses yang sudah ditetapkan Allah untuk kita³²

³¹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 73.

³²Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif*(Jakarta; Gemainsani Press, 2007), 2.

Rogers menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakas, psikolog humanistik terkemuka lainnya menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.³³

1) Karakteristik Kreativitas

Studi-studi kreativitas pada umumnya menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas mengikuti pola-pola yang dapat diramalakan. Ini tampak pada awal kehidupan, yaitu dalam permainan anak, kemudian meluas ke berbagai bidang kehidupan lainnya.

Berbagai karakter atau ciri kreativitas yang dikemukakan pada bagian ini merupakan serangkaian hasil studi terhadap kreativitas. Pendekatan serupa untuk mengidentifikasi sikap, kepercayaan dan nilai pada orang-orang kreatif juga digunakan oleh Utami Mandar, antara lain sebagai berikut:³⁴

- a) Senang mencari pengalaman baru
- b) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas- tugas yang sulit.

³³UtamiMunandar, *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002),24

³⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 52

- c) Memiliki inisiatif
 - d) Memiliki ketekunan yang tinggi
 - e) Cenderung kritis terhadap orang lain
 - f) Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya
 - g) Selalu ingin tahu
 - h) Enerjik dan ulet
 - i) Percaya kepada diri sendiri
- 2) Faktor-faktor Pendorong Kreativitas

Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Demikian juga Hurlock mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:³⁵

- a) Waktu. Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep, dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.
- b) Kesempatan menyendiri. Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif.

³⁵Ahmad Susanto, *Pekembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 124.

- c) Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa. Untuk menjadi kreatif mereka harus terbebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif.
- d) Sarana. Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.
- e) Lingkungan yang merangsang. Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak bayi dan dilanjutkan hingga nama sekolah dengan menjadikan kreativitas, suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.
- f) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif. Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri.

4. Pembelajaran Humanis berdasarkan Teori Abraham Maslow

Fokus utama individu secara totalitas, baik fisik, intelektual, emosional maupun sosial serta bagaimana seluruh aspek psikologi humanistik dalam bidang pendidikan yaitu mengembangkan aspek tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi belajar serta motivasi belajar siswa dalam mengaktualisasikan diri.³⁶

Pendekatan humanistik berfokus pada sifat dasar manusia yang kreatif, spontan dan aktif. Pendekatan ini biasanya bersifat optimis ketika memberikan fokus pada kapasitas manusia dalam mengatasi masalah dan

³⁶Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2014), 133.

keputusan. Tetapi, pendekatan ini terkadang bersifat pesimis tentang kesia-siaan dari perilaku manusia. Bagaimanapun juga, pendekatan ini bersedia melihat aspek spiritual dan filosofis karakter dasar manusia.³⁷

Makna humanisme merujuk pada kemampuan manusia sebagai individu yang rasional dan dipakai sebagai ukuran segala bentuk pemahaman terhadap realitas, serta berbagai jalan pikiran yang memfokuskan diri dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Dengan perkataan lain, humanisme adalah pandangan hidup yang menganggap manusia, harga diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan hak-hak asasinya sebagai tujuan utama hidup ini. Ini artinya, paham humanisme ingin meneguhkan kemampuan manusia secara bebas dan berdaulat untuk mengarungi hidupnya sendiri.³⁸

Meskipun dalam sejarah pemikirannya paham humanisme mengambil bentuk yang berbeda-beda, pada dasarnya semua pandangan tersebut memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut adalah konsentrasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, serta mengandung tiga unsur berikut:³⁹

1) Humanum

Humanum, yaitu gambaran manusia dalam hakikat dan kedudukannya di dunia. Hakikat manusia sering dikatakan sebagai pribadi merdeka, makhluk Tuhan, bahkan di dalam Islam di sebut sebagai

³⁷Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 337.

³⁸Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis*, 74.

³⁹Ibid., 79

khalifah atau wakil Tuhan di dunia. Kedudukannya selaku individu disebut *animal rational* (hewan berakal: *al-haywan al-natiq*), *zoon politicon* (binatang yang berpolitik), *animal symbolicum* (binatang yang menggunakan simbol-simbol), *homo faber* (makhluk yang senang bekerja), *homo eroticus* (makhluk yang bercinta-cintaan), dan lain sebagainya.

2) Humanitas

Humanitas, yaitu hubungan baik dan harmonis antara seseorang dengan manusia lain yang ditandai oleh kehalusan budi pekerti dan adab, pengertian, apresiasi, simpati, kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan, dan sebagainya.

3) Humaniora

Humaniora, yaitu sarana pendidikan untuk mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan berbagai bangsa, termasuk warisan budaya bangsanya sendiri. Termasuk bidang humaniora ialah ilmu sejarah, antropologi budaya, bahasa, kesusastraan, seni, arkeologi, filsafat, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya.

Banyak teori-teori humanistik menggambarkan peranan kebutuhan. Menurut Kolesnik, suatu kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kekurangan dalam organisme manusia. Jarang manusia dilihat membutuhkan sesuatu jika kebutuhan mereka sudah lengkap terpenuhi. Orang dimotivasi oleh kebutuhan atau ketegangan diciptakan oleh kebutuhan, untuk bergerak menuju tujuan dimana mereka

percaya akan membantu memenuhi kebutuhan. Marilah kita lihat bagaimana seseorang sangat dipengaruhi oleh teori humanistik.⁴⁰

Abraham Maslow, mengemukakan yang sama dalam teorinya tentang motivasi manusia yang tercantum dalam bukunya ‘‘Motivation and personality’’ dalam karyanya Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki sejumlah kebutuhan secara hirarki dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan Meta. Kebutuhan dasar manusia menurut Maslow secara hirarki terdiri dari lima, yaitu: a) Kebutuhan fisiologis, b) Kebutuhan rasa aman, c) Kebutuhan cinta dan kasih sayang, d) Kebutuhan penghargaan, e) Kebutuhan aktualisasi diri.⁴¹

Seperti sudah disinggung dalam teori Maslow, kebutuhan yang paling rendah sebagian harus dipuaskan sebelum orang mencoba memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Contoh, orang yang lapar atau orang secara fisik dalam keadaan bahaya akan kurang berminat mengenai kesan diri yang positif daripada mendapatkan makanan dan perasaan aman, tetapi sekali orang itu dipuaskan dan tidak lagi lapar atau ketakutan, kebutuhan akan dihargai atau kesan diri yang positif menjadi hal yang penting.

Satu konsep yang diperkenalkan Maslow adalah perbedaan antara *deficiency needs* dan *growth needs*. *Deficiency needs* (rasa aman, cinta dan harga diri) adalah menyangkut fisik dan psikis. Kebutuhan ini harus dipuaskan. Tetapi sekali dipuaskan, motivasi seorang untuk kebutuhan ini

⁴⁰Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta; PT. Grasindo, 2009), 345.

⁴¹Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 140

hilang. Sebaliknya, *growth needs* seperti kebutuhan untuk ingin tahu dan mengerti, kebutuhan untuk keindahan dan kebutuhan aktualisasi diri tidak pernah dipuaskan seluruhnya. Contohnya, seseorang yang ingin tahu tentang tanaman, setelah dipuaskan dengan belajar tentang tanaman ingin tahu tentang binatang, setelah tahu tentang binatang ingin tahu tentang manusia dan seterusnya, dan tidak pernah puas sehingga dia terus belajar.

Self-actualization menurut istilah Maslow ialah pemenuhan dirinya sendiri dan realisasi dari potensi pribadi. Aktualisasi diri (*Self-actualization*) didefinisikan sebagai “*the desire to become everything that one is capable of becoming*” (keinginan untuk menjadi apa pun yang ingin dia lakukan). *Self-actualization* dicirikan dengan menerima dirinya sendiri dan orang lain, spontan, terbuka, hubungannya dengan orang lain relatif dalam tetapi “demokratis”, kreatif, punya rasa humor dan mandiri-intinya, sehat jasmani dan rohani. Maslow menempatkan *Self-actualization* paling atas dari hierarki kebutuhan manusia. Dia menyatakan bahwa prestasi kebutuhan yang paling penting itu tergantung pada kepuasan semua kebutuhan yang lain. Kesulitan untuk mencapai kebutuhan *Self-actualization* ini diketahui oleh Maslow bahwa kurang dari satu persen orang dapat mencapai *Self-actualization*.⁴²

⁴²Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 346.

Kepentingan dari kebutuhan-kebutuhan itu ditandakan oleh Maslow, bahwa seseorang tidak dapat mengaktualisasikan diri sampai setiap kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah telah cukup dipuaskan.

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara sekian banyak kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Ini meliputi kebutuhan mempertahankan hidupnya secara fisik. ini meliputi kebutuhan terhadap oksigen, air, makanan, minuman, juga kebutuhan terhadap pH yang seimbang dan suhu udara standard, kebutuhan untuk bergerak, istirahat, tidur, dan mengeluarkan kotoran, menghindari bahaya dan penyakit, serta berhubungan seks.

Pemuasan terhadap kebutuhan- kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karenanya kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri, dan cinta, pertama dia akan mengabaikan atau menekankan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Kata Maslow “bagi orang yang dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tak ada minat lain kecuali pada makanan. Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, emosinya tergerak hanya pada makanan, ia hanyamempersiapka makanan,...”

orang semacam itu secara tegas dapat dikatakan hanya dapat hidup dengan makanan belaka.

Maslow menggambarkan pengemis-pengemis di jalan-jalan dari kota Indian selalu berjuang setiap hari untuk keberlangsungan hidup yang sulit, dengan demikian mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengembangkan beberapa diantara kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi. Sebaliknya, beberapa orang dalam masyarakat kita yang berkecukupan tetap mengalami kekurangan, dan orang Amerika kelas menengah jarang harus memikirkan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Karena suatu kebutuhan yang dipuaskan tidak lagi merupakan kebutuhan, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis memainkan suatu peranan yang minimal dalam kehidupan kita.

Meskipun kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini dapat dipilah-pilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi, namun kebutuhan tersebut tetap tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah-pisah, yang berdiri sendiri-sendiri. Misalnya, seseorang yang berpikir bahwa ia lapar, secara nyata mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, atau kebutuhan lainnya.

b) Kebutuhan akan rasa aman

Kalau kebutuhan fisiologis sudah diperhatikan dan terpenuhi maka kita di dorong oleh kebutuhan akan rasa aman. Dia, misalnya,

semakin ingin menemukan situasi dan kondisi yang aman, stabil, dan terlindung. Dia perlahan-lahan akan menginginkan struktur dan tatanan yang mapan, ingin ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Maslow percaya bahwa kita semua membutuhkan sedikit banyak sesuatu yang bersifat rutin dan dapat diramalkan. Ketidakpastian sulit dipertahankan, karena itu orang-orang berusaha mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuannya.

Bagaimana rasa aman ini bisa dilihat pada anak-anak? Para psikologi anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik.

c) **Kebutuhan cinta dan rasa memiliki**

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, kebutuhan lapisan ketiga pun muncul. Seseorang telah mencapai tingkat tertentu dari rasa aman, lalu dia mulai merasa butuh teman, sahabat dekat, atau kekasih; semuanya digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai.

Mereka dapat menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat, atau memakai pakaian seragam tertentu dengan maksud supaya merasakan perasaan memiliki. Orang memuaskan kebutuhan akan cinta dengan membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain, dengan orang-orang pada umumnya. Dalam hubungan-hubungan yang demikian, perasaan memberi cinta dan menerima cinta adalah sama penting.

d) Kebutuhan akan penghargaan

Apabila seseorang cukup berhasil mencintai dan memiliki, maka dia juga membutuhkan perasaan penghargaan. Maslow membedakan dua macam kebutuhan akan penghargaan, yaitu penghargaan yang berasal dari orang-orang lain, dan penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri.

Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama; jelas sulit bagi kita untuk berpikir baik tentang diri kita sendiri kecuali kita merasa yakin bahwa orang-orang lain berpikir baik tentang diri kita. Sedangkan penghargaan terhadap diri sendiri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidakbergantungan, dan kebebasan.

Apabila kita merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan akan aman akan diri kita; kita merasa berharga dan ade kuat (serasi atau seimbang). Sebaliknya,

apabila kita kekurangan harga diri, maka kita merasa rendah diri, kecil hati, dan tak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Supaya memiliki perasaan harga diri yang sejati, kita harus mengetahui diri kita dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan- dan kelemahan- kelemahannya kita. Kita tidak dapat menghargai diri kita, jika kita tidak mengetahui siapa kita dan sedang apa.

e) Kebutuhan akan mencapai aktualisasi diri

Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbang atau homeostasis. Sekali dipilih dia akan terus meningkat kalau kita “menebarnya”. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup hasrat untuk terus menerus mewujudkan potensi-potensi diri, keinginan untuk “menjadi apa yang anda bisa”. Kebutuhan ini lebih merupakan persoalan menjadi yang sempurna, menjadi “anda” yang sebenarnya. Oleh karena itulah kebutuhan ini disebut aktualisasi-diri.⁴³

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang.⁴⁴

Orang-orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya juga memiliki kesegaran apresiasi, kemampuan memandang sesuatu, termasuk hal-hal yang remeh-temeh, dengan rasa takjub. Dari sini

⁴³C. George Boeree, *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia* (Jogjakarta: Prismsophie, 2007), 285.

⁴⁴Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),201.

kemudian muncul kemampuan untuk selalu kreatif, inventif, dan orisinal. Terakhir, orang-orang ini lebih banyak memiliki pengalaman-pengalaman berharga dibanding orang kebanyakan. Pengalaman berharga adalah pengalaman yang bisa membawa anda keluar dari diri anda sendiri, pengalaman yang membuat anda merasa begitu kecil, atau begitu besar, ketika berhadapan dengan hidup, alam atau Tuhan. Pengalaman ini akan membuat anda merasa menjadi bagian dari “yang tak terbatas” dan “yang abadi”. Biasanya, pengalaman-pengalaman berharga meninggalkan bekas pada orang-orang yang mengalaminya, yang bisa merubah mereka ke tingkat yang lebih baik. Ada juga yang menyebut pengalaman ini sebagai pengalaman mistik dan menjadi salah satu bagian terpenting dalam sebagian besar tradisi agama dan filsafat.⁴⁵

Kebutuhan aktualisasi ini oleh Abraham Maslow dilakukan dengan melakukan riset terhadap beberapa orang, dimana beliau mengumpulkan beberapa orang yang dianggapnya masuk kategori memiliki aktualisasi yang tinggi.

Banyak orang yang awalnya tidak suka menulis dan memang tidak bisa menulis, menjadi penulis produktif, melahirkan banyak karya besar yang selanjutnya dibaca banyak orang. Banyak orang lain pula yang awalnya sangat tidak cakap menjadi seseorang pembicara ulung, maka ini kemudian menjadi sebuah kenyataan tak terbantahkan.

⁴⁵C. George Boeree, *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia* (Jogjakarta: Prismsophie, 2007), 287.

Sekali lagi, potensi dan bakat merupakan sebuah modal utama dalam memajukan sebuah bangunan pendidikan yang berbasis pada penggalan potensi dan bakat.⁴⁶

Persoalannya adalah bagaimana cara mengenal bakat dan minat anak didik? Mengenali minat dan bakat mereka sejak usia dini merupakan sebuah hal niscaya. Caranya adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang selalu menjadi bagian hidup dari anaknya perlu selalu memantau apa yang mereka lakukan, terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajarnya. Anak yang mengalami kenakalan remaja di usia dini kemudian jangan sampai selalu mendapat sanksi marah dari orang tua namun bagaimana orang tua kemudian bisa mengarahkan anaknya sesuai dengan kesenangan. Kesenangan anak memang terkadang bervariasi, namun sebetulnya dari sekian kesenangan yang disukainya, maka pasti ada yang bernilai guna
2. Orang tua juga harus menjadi “teman” yang juga bisa memberikan contoh tauladan yang dapat mendorong anaknya untuk dapat melakukan sesuatu hal yang baik pula. Anak yang setiap harinya selalu mendapat lingkungan dan pergaulan yang mengandung nasehat hidup serta kehidupan akan terbentuk dengan sendirinya watak serta karakter hidup sekaligus kehidupan yang juga baik. Anak yang selalu mendapatkan pola pendidikan

⁴⁶Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis* (Malang, Madani 2017), 32

yang berorientasi pada penanaman humanisme dan persahatan dalam keluarga akan menjadikan anak merasa diorangkan dan dimanusiakan. Orang tua sekali lagi jangan menjadi sosok yang superior bagi anaknya namun orang tua dalam konteks demikian juga perlu memberikan satu contoh perbuatan yang menyenangkan bagi anaknya.

3. Orang tua dan anak bukanlah ibarat antara bawahan dan atasan sebab ini akan melahirkan ruang disparitas diantara mereka. Kendatipun orang tua adalah pihak yang melahirkan anak ke dunia, ini bukan berarti kemudian seolah menjadi raja dan penguasa bagi anaknya sehingga apa yang terbaik menurut orang tua harus diikuti dan dipatuhi oleh anak-anaknya. Orang tua harus selalu memosisikan anak sebagai pihak yang sangat dimanusiakan. Orang tua dan anak menjadi pihak yang saling berbagi banyak hal sebab dengan posisi sedemikianlah, maka potensi dan bakat anak didik akan kemudian muncul.⁴⁷

IAIN JEMBER

⁴⁷Bunda Lucy dalam buku Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu menjadi tampak dan nyata. Peneliti mendeskripsikan sesuatu seperti penampilan fenomena, seperti barangnya sendiri tanpa mengandalkan praduga-praduga konseptual.⁴⁹ Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu, sedangkan Bogdan dan Biken mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe atau jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.⁵⁰ Penelitian yang akan dilakukan mendeskripsikan tentang

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 6

⁴⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, 315.

⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada media Group, 2014), 351.

pembentukan karakter anak melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil rumah belajar dan rumah bermain Jember Tahun 2018/2019.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK) rumah belajar dan rumah bermain Jl. Sumatra VI/35 Sumbersari Jember, penentuan lokasi ini dilakukan karena Yayasan USK memiliki kegiatan yang aktif dalam membentuk karakter anak-anak, diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah les gratis beberapa mata pelajaran untuk anak tingkat SD dan SLTP, les tari, melestarikan permainan tradisional, taman bacaan atau perpustakaan untuk umum dan anak-anak, dan lain sebagainya.

Di sisi lain tempat USK sangat menarik sekali untuk diteliti, karena ditengah keramaian kota masih ada tempat atau lokasi yang menyediakan dan memfasilitasi berbagai jenis ragam permainan tradisional, yang tentunya harus dibudidayakan hingga ke anak didik di zaman yang akan datang.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan tehnik *purposive*, yaitu tehnik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Oleh karena itu, pengambilan sumber

informasi atau informan didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵¹ Subyek penelitian ini meliputi:

- a. Pengurus Yayasan Untukmu Sikecil: peneliti memilih subyek penelitian pengurus yayasan dikarenakan mereka yang selalu mendampingi di lokasi penelitian, sehingga kurang lebih mereka mengetahui perkembangan atau pembentukan karakter yang ada pada anak didik di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK) rumah belajar dan rumah bermain Jl. Sumatra VI/35 Sumpersari Jember, disisi lain pengurus Yayasan Untukmu Sikecil sebagai penentu program atau pengelola program-program apa saja yang akan dilaksanakan.
- b. Relawan Yayasan Untukmu Sikecil: peneliti memilih relawan sebagai informan dikarenakan relawan dianggap juga berperan besar dalam pembentukan karakter anak didik Yayasan Untukmu Si Kecil, karena mereka terjun langsung dalam mendidik serta mengajarkan pengetahuan dan mengenalkan atau mengawasi melakukan kegiatan permainan tradisonal. Relawan Yayasan Untukmu Sikecil berjumlah sembilan orang, namun dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mengambil tiga orang sebagai informan, dikarenakan terdapat relawan tetap dan relawan tidak tetap, dan ketiga relawan yang akan dijadikan informan, merupakan relawan tetap.
- c. Anak didik Yayasan Untukmu Sikecil: di dalam Yayasan Untukmu Sikecil terdapat 25 anak. Dalam penelitian ini mengambil 14 anak, dimana mereka sudah bisa diajak atau diwawancari mengenai pembentukan karakter.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵² Tahap awal sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dengan mengamati lokasi penelitian, dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap fenomena tentang pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan yang terdapat di lokasi penelitian.

Peneliti melakukan observasi terus terang dan tersamar, dimana peneliti berterus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini terutama ketika kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.

Jenis observasi yang digunakan adalah *Non-participation Observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya.⁵³ Observasi digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut;

- 1) Letak geografis dan keadaan lokasi penelitian yaitu Yayasan Untukmu Si Kecil
- 2) Keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan

⁵²SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126

⁵³John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 384.

3) Kegiatan bimbingan belajar dan permainan tradisional yang ada di Yayasan Untukmu Si Kecil meliputi unsur pembentukan karakter yang terkandung dalam berbagai kegiatan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semiterstruktur, artinya dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.⁵⁴

Ketika melaksanakan penelitian peneliti membuat daftar pertanyaan tetapi peneliti terkadang mengembangkan pertanyaan lebih lanjut ketika ada jawaban dari nara sumber yang perlu diperdalam informasinya dengan aplikasi perekam suara yang ada pada *handphone* sekaligus mencatat hal-hal penting dan terakhir menganalisis hasil wawancara dari beberapa sumber.

Data yang ingin diperoleh dari teknik wawancara yaitu:

- 1) Unsur-unsur pembentukan karakter dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan di Yayasan Untukmu Si Kecil
- 2) Unsur-unsur pembentukan karakter dalam kegiatan bermain yang dilaksanakan di Yayasan Untukmu Si Kecil

c. Teknik Dokumenter

Dokumenter atau kajian dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Pada penelitian ini digunakan

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 233.

teknik dokumenter. Dokumenter dalam hal ini, beberapa dokumen terkait digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini, seperti: proposal, catatan khusus, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya. Data yang ingin diperoleh peneliti dalam metode ini yaitu:

- 1) Sejarah berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil rumah belajar dan rumah bermain Jl. Sumatra VI/35 Summersari Jember.
- 2) Kegiatan foto dan laporan di Yayasan Untukmu Si Kecil rumah belajar dan rumah bermain Jl. Sumatra VI/35 Summersari Jember.
- 3) Visi dan misi Yayasan Untukmu Si Kecil
- 4) Jadwal kegiatan Yayasan Untukmu Si Kecil
- 5) Struktur keorganisasian Yayasan Untukmu Si Kecil

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang menggunakan tiga langkah, yaitu: a. reduksi data (*data reduction*), b. data display (*display data*), c. penarikan kesimpulan/ atau verifikasi.⁵⁵ Penjelasan rinci sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan div erifikasi.⁵⁶

⁵⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, 401.

⁵⁶Matte B.Miles, *Analisis Dara Kualitatif* (), 16

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Kesimpulan/Verifikasi,

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari apa yang telah direduksi dan tergali atau terkumpul dengan jalan membandingkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁷ Jadi yang digunakan oleh peneliti dalam keabsahan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁸

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁵⁹ Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan menguji data kepada beberapa narasumber yaitu; ketua yayasan, relawan, dan anak didik. Sedangkan Triangulasi teknik dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

⁵⁸Lexy J. Moleong, 332.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 241.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

1. Tahap Pra-lapangan. Terdiri dari beberapa bagian;
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni;
 - a. Memahami latar belakang penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca pelaksanaan.
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil

Yayasan “Untukmu Si Kecil” Rumah Belajar dan Rumah Bermain yang terletak di Jl. Sumatra VI/35 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, mencoba untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam usahanya mempersiapkan anak bangsa dari kelompok kecil, yang berezeki kecil, menjadi warga yang lebih cerdas, kreatif, terampil, tangguh, toleran dan cinta Tanah Air. Yayasan yang didirikan pada tahun 1998 ini, berawal dari keprihatinan melihat anak-anak dari “keluarga masyarakat kecil” yang kurang mampu, tidak terarah, dan tidak sempat menikmati fasilitas belajar dan bermain yang memadai.

Melalui Yayasan “Untukmu Si Kecil” atau sering disebut USK, anak-anak dari masyarakat kelas bawah tersebut diarahkan melalui pendidikan yang positif, seperti: berkesenian, membaca, menulis, dan berdiskusi. USK juga merawat dan mengembangkan permainan tradisional untuk mempertahankan warisan budaya yang sarat pesan mulia ini. Permainan-permainan tradisional yang di lestarikan dan dikembangkan antara lain gobag sodor, engklek, bekel, dakon, egrang, jamuran, jumpritan, dan sebagainya.

Pendidikan melalui permainan tradisional, selain melatih anak-anak memiliki kesetia kawan, kepekaan sosial, solidaritas yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya, juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan pendidikan kearifan lokal. Pola pendidikan melalui kelompok bermain ini dipilih dengan alasan, antara lain, masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat pada saat itu tentang pentingnya pendidikan di luar sekolah yang berkualitas, sehingga diharapkan dengan pendidikan anak-anak sejak dini yang dimulai dengan pendidikan keterampilan dan seni, akan timbul semangat mencintai budaya bangsa dan mencintai Tanah Air.

2. Profil atau Identitas Yayasan

- a. Nama yayasan : Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain
- b. Nomor telp/email: 081231723626
- c. Alamat : Jl. Sumatra VI/35
- d. Kecamatan : Sumbersari
- e. Kabupaten : Jember
- f. Provinsi : Jawa Timur
- g. Kode Pos : 68121
- h. Tahun Berdiri: 1998

3. Visi dan Misi

- a. Visi:

Ikhlas berbagi untuk bangsa dan negeri melalui penanaman semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, rasa cinta budaya bangsa, dan kemampuan bersaing yang kreatif bagi anak-anak bangsa agar

memiliki kepercayaan diri dan mampu dalam berkompetisi menenyongsong masa depan yang lebih cerah.

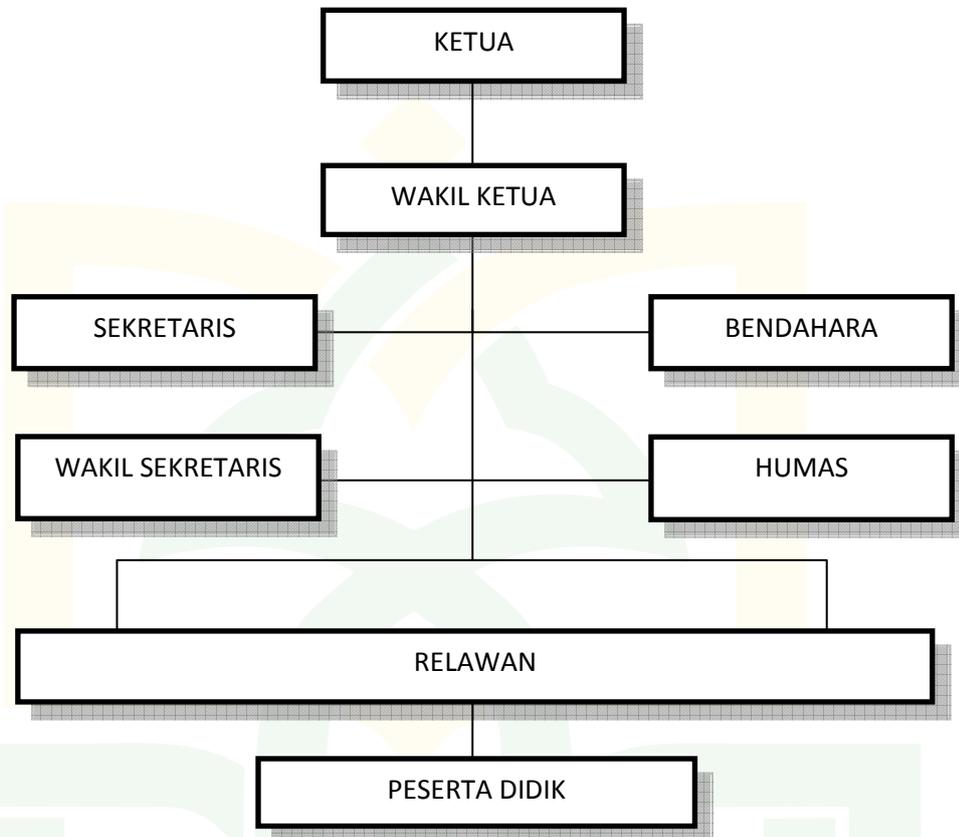
b. Misi:

- 1) Membangun kerukunan melalui dialog dan permainan tradisional.
- 2) Meningkatkan kecerdasan melalui peningkatan minat baca dan diskusi.
- 3) Merawat keindonesiaan melalui perawatan dan pengembangan warisan budaya.

Relevansi visi misi tersebut dengan pendidikan karakter religius dan kreatif adalah untuk dijadikan renungan para penentu kebijakan pendidikan agar dimasa depan generasi muda Indonesia mendapatkan seistem pendidikan yang tidak saja mampu meningkatkan kecerdasan hidup, namun juga mampu memberikan bekal ketrampilan hidup, pandangan hidup, dan nilai-nilai kehidupan yang merangsang kecerdasan emosi dan spiritualnya.

IAIN JEMBER

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Yayasan “Untukmu Si Kecil”
Rumah Belajar dan Rumah Bermain



- | | |
|---------------------|---|
| a. Ketua | : Dr. Retno Winarni |
| b. Wakil Ketua | : Yanuaresti Kusuma Wardhani, S.S, MA |
| c. Sekretaris | : Azizah Umami, S.S. |
| d. Wakil Sekretaris | : Fitri Sekar Rahmadiani, S.S. |
| e. Bendahara | : Ken Melati Mundingsari, S.Si. |
| f. Humas | : Sofan Hadi, BA. |
| g. Relawan/Pengajar | : 1. Ken Melati Mundingsari, S.Si.
2. Dra. Rr. Andri Darmasanty
3. Dra. Sukasih, M.Si.
4. Azizah Umami
5. Herlin Noer Yunia |

Tabel 4.2
Nama-nama anak didik Yayasan USK
Rumah Belajar dan Rumah Bermain

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan (umur/kelas)
1	Fahmi	L	11 th/Kls 5 SD
2	Ridho	L	5 th/ TK
3	Nafisha	P	7 th/kls 2 MI
4	Sarah	P	6 th/ kls 1 SD
5	Naila	P	8 th/ kls 2 MI
6	Meisya	P	9 th/ kls 3 SD
7	Alya	P	4 th/ TK
8	Intan	P	9 th/kls 3 SD
9	Sindy	P	8 th/ kls 2 MI
10	Kinan	P	12 th/kls 6 SD
11	Rara	P	11 th/ kls 5 SD
12	Citra	P	13 th/ kls 1 SMP
13	Farisa Al-Mira	P	10 th/ kls 4 SD
14	M. Filla Putra Fajar	L	14 th/ kls 2 SMP

4. Kegiatan, Tempat, dan Waktu Pelaksanaan

a. Nama Kegiatan

Nama kegiatan yang dilaksanakan:

- 1) Les gratis beberapa mata pelajaran untuk anak tingkat SD, SLTP.
- 2) Les tari
- 3) Panduan untuk memperkokoh rasa kebangsaan
- 4) Melestarikan permainan tradisional, antara lain:
 - Reog alit
 - Permainan “Gobag Sodor”
 - Permainan “Engklek”
 - Permainan “Bekelan”
 - Permainan “Dakon”
 - Permainan “Egrang”
 - Permainan “Klompeng Panjang”
 - Permainan “Sumpit Lidi”
 - Permainan “memukul benda dengan mata tertutup”
 - Permainan “Lompat Tali”
 - Permainan “Jumpritan”, dan lain-lain
- 5) Lomba unjuk bakat.
- 6) Taman bacaan atau perpustakaan untuk umum dan anak-anak.
- 7) Pelestarian lingkungan: menanam berbagai macam tanaman hias dan tanaman produktif.

b. Tempat

Sebagian besar kegiatan yang dirancang yayasan USK seperti yang diuraikan diatas dilaksanakan:

Nama : Yayasan “Untukmu Si Kecil” Rumah Belajar dan Rumah Bermain, Pinggir Kali Bedadung

Alamat : Jl. Sumatra VI/35 Desa Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember

Adapun kegiatan jadwalnya sebagai berikut:

- Rumah Belajar (Perpustakaan)

Senin – Jum’at : 10.00 – 17.00 WIB

- Rumah Bermain (Museum Hidup Permainan Tradisional)

Sabtu – Minggu : 14.00 – 17.00 WIB

5. Program Kerja, Sasaran, dan Tujuan**a. Program Kerja**

Program kerja senantiasa direncanakan untuk dapat mencapai Visi dan Misi Yayasan “Untukmu Si Kecil” adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan rasa solidaritas sosial, cinta budaya bangsa, dan cinta Tanah Air melalui kegiatan kesenian dan permainan tradisional.
- 2) Melatih, membina, dan mengembangkan kreativitas, kecerdasan berpikir, dan keterampilan yang terkait dengan karya budaya.
- 3) Mengembangkan wawasan keilmuan dan wawasan kebangsaan kepada masyarakat dengan menyediakan Perpustakaan dan Taman Bacaan secara gratis.

b. Sasaran Program

Sasaran dari program ini adalah:

- 1) Pengembangan sumberdaya manusia yang berkarakter dan peningkatan kualitas pendidikan pada anak-anak, terutama keluarga masyarakat kurang mampu sehingga mereka diharapkan mampu menjadi sosok yang terampil, berprestasi, dan berkepribadian.
- 2) Penanaman rasa cinta budaya nasional kepada anak bangsa, memiliki kepekaan sosial dan rasa percaya diri sehingga mampu bersaing pada era globalisasi.

c. Tujuan

Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan “Untukmu Si Kecil” Rumah Belajar dan Rumah Bermain ini diharapkan mampu mengantarkan anak bangsa menjadi insan yang cerdas dan kompetitif dengan memiliki karakter sebagai berikut.

- 1) Sosok yang paham dan apresiatif terhadap kekayaan budaya bangsa warisan leluhur.
- 2) Sosok yang bisa memanfaatkan karya budaya untuk menghidupi dirinya, masyarakat, dan bangsanya.
- 3) Sosok yang memiliki keunggulan komparatif.

B. Penyajian Data dan Analisa Data

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan USK Rumah Belajar dan Rumah Bermain. Data ini diperoleh berdasarkan observasi wawancara dengan relawan atau pengajar beserta jajaran kepengurusan yang lain, juga dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian berikut:

1. Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019

a) Pembiasaan senyum, salam, dan sapa

Pembelajaran melalui budaya religius yang ada di Yayasan USK Rumah Belajar dan Rumah Bermain di Jl. Sumatra VI/35 Sumpalsari Jember ini, tidak hanya berupa sebuah konsep yang dilakukan setiap hari saja. Akan tetapi, pelestarian terhadap sebuah budaya agama yang sudah melekat menjadi sebuah antusiasme yang sangat tinggi dari pihak yayasan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang diungkap oleh mbak Azizah selaku sekretaris di yayasan USK bahwa:

“Membiasakan senyum, salam, dan sapa pasti diajarkan, setiap ketemu orang baru, cara menyapa orang baru, tapi ya namanya anak-anak setiap yang kita sampaikan ya di praktikkan dengan baik, kita juga ngajari nggak boleh nyuri, hal-hal yang begitu pasti kita selipkan, entah nanti praktiknya seperti apa. Cuma setau saya, minta apapun pasti izin”.⁶⁰

Pernyataan diatas dikuatkan oleh saudari Aulia salah satu relawan bahwa:

⁶⁰ Azizah, *Wawancara*, Jember, 27 Mei 2018.

“Kita juga mengadakan lomba seperti membaca surat-surat pendek yang sudah dilakukan. Anak didik juga diajarkan dan dibiasakan sejak awal datang untuk memberi salam menyapa dan senyum mereka selalu ceria, aktif sekali karena merasa banyak temannya dan merasa diperhatikan.”

Pernyataan diatas di kuatkan oleh Kinan salah satu anak didik

USK bahwa:

“Saya senang sekali mengikuti kegiatan di USK, karena kakak-kakak yang mengajari itu tlaten-tlaten dalam mendampingi selain itu juga sabar-sabar dalam menghadapi sikap kami yang terkadang membuat jengkel dan suka seenaknya sendiri dalam bermain, contohnya kalau salah satu teman saya belum bisa main, biasanya juga saya ajari, kayak main egrang, holahop, dakon dan lain-lain”⁶¹

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh siswa yang bernama fajar selaku ketua kelas menyatakan bahwa”

“Disini saya tugasnya jadi ketua kelas kalau ada apa-apa dengan teman-teman biasanya saya langsung Melapor ke kakak-kakak, kita disini saling berlomba-lomba untuk menjadi uang terbaik karena biasanya tiap bulan ada penghargaan bagi anak didik yang rajin contohnya ketika bru datang kita saling salaman langsung bermain kayak main kil-kilan yang itu lo mbak sebutkan nama-nama hewan terus temannya yang lain loncat sambil sebut nama-nama hewan atau nama-nama kendaraan atau lain-lain”⁶²

Pernyataan diatas juga di kuatkan oleh mbak Ellyn yang menjadi relawan di USK bahwa:

“Tiap pertama datang anak-anak biasanya langsung cium tangan, tiap ada tamu langsung *salim* tanpa disuruh, karena mereka kita biasakan untuk ramah, dibiasakan untuk saling menyapa, agar tidak kaku saat bermain bersama temannya, kita ajarkan agar terbiasa, karena pembiasaan adalah pengulangan setiap harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya akan menjadi suatu perilaku yang spontanitas”.

⁶¹ Kinan, *Wawancara*, Jember, 2 Juni 2018.

⁶² Fajar, *Wawancara*, Jember, 2 Juni 2018.

Gambar 4.3



Wujud Pelaksanaan Kegiatan Religius

Beberapa pendapat diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat mengawali kegiatan dan mengakhiri kegiatan mereka melakukan saling bersalaman. Ketika sedang bersalaman anak didik berbaris satu per satu. Terbukti dalam pada gambar di atas adalah salah satu bentuk kegiatan religius, yakni saling bersalaman.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan religius seperti salam, senyum, dan sapa adalah kegiatan yang harus menjadi pembiasaan. Disisi lain sebagai mana terdapat dalam gambar tersebut, sikap saling berbagi terhadap sesama juga di terapkan sejak dini. Sesuai dengan visi yayasan USK yakni, ikhlas berbagi untuk bangsa dan negeri melalui penanaman

⁶³ Observasi, Yayasan USK 21 Juli 2018

semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, rasa cinta budaya bangsa, dan kemampuan bersaing yang kreatif bagi anak-anak bangsa agar memiliki kepercayaan diri dan mampu dalam berkompetisi menyongsong masa depan yang lebih cerah.

b) Saling hormat dan toleran

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sikap religius yang tertanam dalam diri menjadi salah satu kekuatan yang membentuk sikap dan perilaku. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka bisa dipastikan seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Kegiatan yang keagamaan yang dapat mengembangkan karakter religius anak didik diantaranya Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Sukasih yang berprofesi sebagai dosen Saeroji yang menjadi salah satu relawan di USK bahwa:

“Pembentukan religius yang menyangkut ke Tuhanan Yang Maha Esa ini tidak sekedar bertaqwa tetapi diharapkan betul-betul memahami, misal seseorang ke masjid tetapi pulang bawa sandal orang, atau mempunyai kelebihan dalam hal jabatan, kekuasaan, ilmu dengan banyak gelar ini diharapkan seseorang jangan makin sombong tetapi justru makin baik, biasa menghargai orang walau orang tersebut di bawahnya.”

Pernyataan diatas dikuatkan oleh ibu Melati selaku bendahara yayasan USK bahwa:

“Kami ajarkan permainan seperti dakon, gasing, gobak sodor, untuk mengingatkan mereka dengan permainan tradisional, kita juga mengajarkan seperti memberi soal, yang mana kita bedakan menjadi tiga jenis, kelas 1 dan 2 SD, kelas 3 dan 4 SD, kelas 5,6, dan SMP intinya mengolah apa saja yang mau diajarkan”.⁶⁴

⁶⁴ Melati, *Wawancara*, Jember, 27 Mei 2018.

Pernyataan diatas ditambahi oleh ibu Andry bahwa:

“Apabila pelajaran telah selesai di terima baik itu ilmu pengetahuan, atau kesenian maka anak didik akan segera mengembalikan buku-buku yang berserakan, alat-alat untuk nari-nari dan sebagainya. Lebih mengutamakan kebersamaan seperti ketika bermain tidak membedakan yang lebih tua maupun yang masih kecil Bahkan bisa dilihat dari alumni, ada anak didik masih mau datang silaturahmi dengan sopan santun masih terjaga”⁶⁵.

Hal ini di kuatkan oleh adek Citra, salah satu anak didik USK:

“Kami selalu menghibur teman kami kalau ada yang nangis, biasanya kita kalau bermain berhati-hati sehingga tidak gampang jatuh mbak, temen-temen seneng banget belajar di USK karena banyak yang bisa kita buat mainan, kayak mainan egrang, holahop, kil-kilan dan masih banyak lagi, kakaknya banyak yang kreatif, jadi bikin kita ndak bosan ”.⁶⁶

Hal ini dikuatkan oleh ibu Andry terkait karakter religius:

“Untuk terkait karakter religius yang humanis kami menerapkan dengan menajarkan tarian ayo sholat sebagai strategi keteladanan yang menyenangkan, dan tanpa paksaan. Tarian ini mendidik anak-anak untuk tetap berkarakter religi dengan rajin sholat, merekapun juga senang menari tarian ayo sholat”.

2. Pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019

Kreatif adalah menciptakan ide-ide baru dan karya baru yang bermanfaat. Manusia bisa bertahan hidup karena ke kreativitasannya. Di dalam yayasan USK menumbuhkan rasa kreatif anak didik dengan cara membuat sesuatu yang baru, seperti menggambar, berpuisi, bercerita, bermain dan lain sebagainya. Anak didik diajarkan bagaimana mengapresiasi atau menonjolkan minat yang dimiliki masing-masing

⁶⁵ Andry, *Wawancara*, Jember, 2 Juni 2018.

⁶⁶ Kinan, *Wawancara*, Jember 2 Juni 2018

individu. Seperti halnya yang dikatakan oleh mbak Azizah selaku sekretaris di yayasan USK bahwa:

“Anak-anak biasanya 80% manut mbak, saling hormat dan toleran, mereka kami ajarkan dengan tidak curang atau sportif dalam bermain, kadang ya namanya anak-anak mbak, kadang tergantung mutunya mereka, kalau udah capek belajar mintanya bermain, tapi kita selalu mengontrol atau mengarahkan, agar apa yang di pelajari atau dimainkan bermanfaat, mereka sangat aktif jika kegiatan belajar belum dimulai memiliki inisiatif untuk langsung bermain, tapi tetep kita kontrol, waktunya belajar ya belajar mbak ”.⁶⁷

Pembelajaran dalam menjadikan anak-anak untuk berkreasi atau meningkatkan daya kreatifitas memiliki tingkat kesulitan berbeda-beda sehingga membutuhkan keahlian khusus untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Berdasarkan observasi pembentukan karakter kreatif dilakukan ketika di awali dengan cara mereka mengekspresikan diri saat awal datang di USK pukul 15.00 sambil menunggu teman yang lain tiba mereka bermain bekel, saat sudah banyak yang datang, di mulai pelajaran, diantaranya menulis cerita liburan, kemudian setelah selesai di kumpulkan dan mereka bermain kembali, ada yang bermain egrang, gobak slodor, dan bekel.⁶⁸

Pernyataan diatas dikuatkan oleh ibu Sukasih salah satu relawan di yayasan USK bahwa:

“Pembentukan kreatif yaitu dengan penguatan soft skill yaitu memberikan yang sudah ada pada anak didik yang mempunyai kelebihan atau ketrampilan diluar akademik dan teknis tidak melalui pembelajaran misal tentang kejujuran bisa menghargai orang lain, diri sendiri merasa bahagia, ini kita kembangkan kearah yang positif yaitu budi pekerti, sopan santun jadi yang sudah melekat pada seseorang karena anak didik juga menerima hard skill di sekolah yaitu ilmu dan ketrampilan melalui

⁶⁷ Azizah, *Wawancara*, 11 Agustus 2018

⁶⁸ Observasi, Yayasan USK 19 Januari 2019

proses belajar maka inilah yang kita kembangkan dan kita gabungkan kearah positif antara soft skill dan hard skill”.⁶⁹

Dalam pernyataan tersebut tidak juga lantas semua karakter di bina 100% melalui kegiatan di USK, namun juga perlu kerjasama, dari relawan keluarga dan sekolah yang membantu seperti meningkatkan daya ingat dan meningkatkan kreatifitas yang ada dalam dirinya. sehingga pihak USK membantu salah satu sebagai penggerak atau mendorong anak menjadi lebih kreatif.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh ibu Melati selaku bendahara USK bahwa:

“Kami ajarkan permainan seperti dakon, gasing, gobak sodor, untuk mengingatkan mereka dengan permainan tradisional, kita juga mengajarkan seperti memberi soal, yang mana kita bedakan menjadi tiga jenis, kelas 1 dan 2 SD, kelas 3 dan 4 SD, kelas 5,6, dan SMP intinya mengolah apa saja yang mau diajarkan mereka memiliki ketekunan yang tinggi untuk mengembangkan kreativias masing-masing anak didik, dan juga menggunakan waktu mereka untuk mengurangi bermain gadget di rumah”⁷⁰

Pernyataan diatas memberikan penjelasan bahwa untuk mengingat akan permainan tradisional yang memiliki banyak perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif. Ibu Andry menambahkan:

“Tarian dengan permainan tradisional egrang dan holahop dikemas berbentuk cerita, tarian tradisional, tarian dari cerita dongeng, dikemas dalam tarian tradisional, tarian modern untuk pergaulan, biasanya kalau ada tamu nanti tarian ini dibawa bersama sebagaimana seperti kegiatan Agustusan di kecamatan kemarin banyak anak didik yang ikut berpartisipasi, mereka sangat antusias dalam belajar tari-tarian”.⁷¹

⁶⁹ Sukasih, *Wawancara*, 18 Agustus 2018

⁷⁰ Melati, *Wawancara* 17 Nopember 2018.

⁷¹ Andry, *Wawancara* 17 Nopember 2018.

Pernyataan di atas diperkuat oleh mbak Azizah, selaku relawan yang sempat menjadi sekretaris pribadi almarhumah Ayu bahwa:

“Kemudian kegiatan dalam mengajari anak didik dengan beragam jenis usia memiliki beberapa kesulitan, diantaranya mereka lebih nyaman terkadang dengan guru yang biasanya mengajar jadi agak sulit untuk guru baru mengajar, tapi harus terus belajar, dengan cara sharing ke komunitas dan relawan yang lain dan juga perlu faktor dorongan dari orang tua yang tetap mendampingi, sehingga lebih diperhatikan. Kemudian terkait apresiasi kepada anak didik bagi mereka yang sudah berani tampil di acara resmi oleh pihak yayasan diadakan dua kali, yakni pada bulan puasa dan akhir tahun. Setiap bulan juga mengadakan lomba seperti lomba bekel, puisi, dan lain-lain, dengan reward siapa yang rajin dan kurang rajin.”⁷²

Namun hal ini diantisipasi oleh para relawan dalam mengatasi kejenuhan belajar maupun bermain, seperti permainan kokoru, yang dilaksanakan bersama-sama, sebagai bentuk senang mencari pengalaman baru dan percaya kepada diri sendiri sebagai wujud pembelajaran atau pengembangan kreatifitas anak didik.

Gambar 4.4



Wujud Permainan Kreatif

Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa, karakter kreatif anak didik dapat mengembangkan bakatnya, melalui pendekatan

⁷² Azizah, *Wawancara* 17 Nopember 2018.

permainan tradisional maupun dari les bimbingan belajar. Sehingga anak didik dapat mewujudkan rasa aktualisasi diri yang ada pada dirinya sejak dini. Seperti halnya gambar diatas yang mana salah satunya anak didik dilatih tingkat kreativitasnya dalam bentuk permainan kokuru.⁷³

Selain itu pembentukan karakter kreatif di gali di dalam kegiatan menggambar, sebagaimana yang dikatakan Azizah:

“Menggambar sebagai cara kami untuk mendidik anak didik menjadi pribadi yang mencurahkan ide pikirannya, melatih anak didik berimajinasi. Mereka sangat suka mewarnai, ada yang gambar pemandangan, tanaman dan lain-lain. Terkait bahan kita yang memfasilitasi, seperti buku gambar dan pensil warnanya, bahkan kita juga adakan lomba membaca dongeng, yang mana hal ini memacu anak didik untuk mengasah otak mereka.”

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dilapangan dengan teori yang relevan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisa melalui pembahasan temuan yang berkaitan dengan teori. Pembahasan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Adapun pembahasan temuannya sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember Tahun 2018/2019

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa pembentukan karakter religius melalui pendidikan humanis di lakukan dengan pembiasaan

⁷³ Observasi, Yayasan USK 24 Nopember 2018

senyum, salam dan sapa, saling hormat dan toleran. Cara menanamkan dengan menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan melalui suatu pemberian contoh kepada yang lain.

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun dengan seiring perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik dikeluarga,sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun.⁷⁴

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar. disamping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperang langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relihius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 117

selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik dilembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.⁷⁵

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁷⁶

Anak didik yang sedang mencari jalan hidup dan kehidupannya tentu tetap berada dalam pengawasan pendidik akan tetap perlu diberikan kebebasan dalam mengaktualisasikan potensi dan bakat yang dimilikinya. Mereka merupakan subyek-subyek yang harus besar dengan dunianya sendiri, menemukan sebuah lahan hidup dengan caranya sendiri selama itu positif dan konstruktif. Dalam sekolah kemanusiaan, tidak ada pendidikan yang berwajah menggertak, mengancam dengan tujuan-tujuan tertentu, sebut saja akan memberikan nilai rendah apabila tidak memerhatikan penjelasan pendidik.⁷⁷

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi

⁷⁵Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 162.

⁷⁶Muhammad Fathurrohman, 236

⁷⁷Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis* (Malang, Madani 2017), 129.

lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga paling mendasar, yaitu 1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis 2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.⁷⁸

Jadi pembentukan karakter religius melalui pendidikan humanis dilakukan dengan pembiasaan senyum, salam dan sapa, saling hormat dan toleran. Cara menanamkan dengan menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan melalui suatu pemberian contoh kepada yang lain.

2. Pembentukan Karakter Kreatif Melalui Pembelajaran Humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jl. Sumatra VI/35 Sumpersari Jember Tahun 2018

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa pembentukan karakter kreatif melalui pendidikan humanis dapat dilihat dari sikap senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis

⁷⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*, 69.

terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, selalu ingin tahu, enerjik dan ulet.

Rogers menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakas, psikolog humanistik terkemuka lainnya menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.⁷⁹

Daniel Parkin sebagaimana yang dikutip Santrock mengatakan, kreativitas dapat tercipta dengan beberapa hal sebagai berikut.⁸⁰

1. Pemikiran kreatif mencakup estetika dan standar praktis
2. Pemikiran kreatif mencakup kemampuan anak menunjukkan prestasi yang lebih baik dalam menemukan masalah
3. Pemikiran kreatif mencakup mobilitas mental yang menggerakkan individu menemukan sudut pandang dan pendekatan baru dalam mengatasi masalah
4. Pemikiran kreatif meliputi kemauan mengambil resiko
5. Pemikiran kreatif meliputi obyektivitas

⁷⁹Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), 24

⁸⁰Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*, 95

6. Pemikiran kreatif meliputi motivasi dari dalam.

Berdasarkan hasil berbagai studi, menciptakan kreativitas dibutuhkan lingkungan pendidikan kondusif dan menyenangkan, penuh rasa humor, spontan dan memberikan ruang bagi individu untuk melakukan berbagai permainan atau percobaan. Mendorong kreativitas dalam dunia pendidikan menuntut iklim permisif terhadap eksistensi individualitas dan penerimaan terhadap rasa humor, di samping tetap memegang teguh rasa hormat, kepercayaan dan komitmen sebagai norma yang berlaku. Cara guru mengajar dan mendidik siswanya dengan mengabaikan perkembangan imajinasi dan kreativitas anak telah membuat “gembok” dalam otak belahan kanan anak-anak. Gembok itu harus segera dibuka sehingga perkembangan otak kanan anak dapat seimbang dengan otak kiri. Cara untuk membuka gembok itu antara lain dengan memberikan latihan kepada anak melalui kegiatan pengamatan, interpretasi, ramalan dan eksperimen atau teori. Kreativitas adalah jantung inovasi. Tanpa kreativitas, tidak akan ada inovasi. Sebaliknya, semakin tinggi kreativitas, jalan ke arah inovasi semakin lebar. Kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi.⁸¹

Sedangkan dari sisi fisiologis dengan berdasarkan observasi yang terbukti pada gambar 4.1 dengan gambar diatas, anak didik juga diberi air aqua gelas serta snack atau kue ketika selesai kegiatan atau ketika hendak mau pulang. Anak didik pun tidak perlu khawatir dalam bermain atau belajar, karena berada di lingkungan yang aman dan jauh dari kebisingan kota, sehingga anak didik

⁸¹Moh. Yamin, 102.

fokus bermain dan belajar. Dalam hal artian anak didik tidak memiliki rasa khawatir atau was-was saat bermain.

Wujud rasa saling cinta dan rasa memiliki di wujudkan saling menghibur sesama teman, sehingga tidak muncul rasa sedih atau minder jika anak didik tersebut tidak di ajak bermain.

Wujud aktualisasi diri dari melihat minat dan semangat yang dimiliki anak didik dalam mempelajari yang diajarkan oleh para relawan, seperti lomba membaca surat-surat pendek saat buka bersama di bulan ramadhan, tarian ayo sholat yang di tampilkan dalam acara gebyar HUT ke-73 RI keurahan Sumpersari Kabupaten Jember, dan masih banyak ilmu yang lain. Mereka diajari dan diarahkan menjadi anak didik yang religius melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa.

Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbang atau homeostasis. Sekali dipilih dia akan terus meningkat kalau kita “menebarnya”. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup hasrat untuk terus menerus mewujudkan potensi-potensi diri, keinginan untuk “menjadi apa yang anda bisa”. Kebutuhan ini lebih merupakan persoalan menjadi yang sempurna, menjadi “anda” yang sebenarnya. Oleh karena itulah kebutuhan ini disebut aktualisasi-diri.⁸²

Sehingga aktualisasi dengan pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran humanis dapat dilihat dari sikap senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit,

⁸²C. George Boeree, *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia* (Jogjakarta: Prisasophie, 2007), 285.

memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, selalu ingin tahu, enerjik dan ulet, dan percaya diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini, makadapat penulis tarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran humanis di lakukan dengan: (a) Pembiasaan senyum, salam dan sapa, (b) Saling hormat dan toleran (c) Tarian ayo sholat.
2. Pembentukan karakter kreatif melalui pembelajaran humanis dapat dilihat dari sikap: (a) Melalui permainan kokoru (b) Pembelajaran menggambar

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin memberikan saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Bagi relawan dan pengurus Yayasan USK Rumah Belajar dan Rumah Bermain jl. Sumatra VI/35 Sumbersari, Jember.

Senantiasa meningkatkan ketrampilan para anak didik melalui kegiatan-kegiatan yang lain guna mengembangkan minat dan bakat serta aktualisasi diri anak didik lebih mendalam.

2. Anak didik Yayasan USK Rumah Belajar dan Rumah Bermain jl. Sumatra VI/35 Sumbersari, Jember.

Hendaknya anak didik untuk terus berproses dengan penuh kesadaran dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan melalui kegiatan belajar dan bermain, karena pada hakikatnya kegiatan tersebut dibuat untuk meningkatkan kecerdasan dan kebahagiaan bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, Jannati. 2017. Implementasi Mata Pelajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Skripsi, Jember: IAIN Jember
- Aqib, Zainal. 2016. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Baharuddin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baihaqi, Mif. 2008. *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Boeree, C. George. 2007. *Personality Throries; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie
- Creswell, Jhon W. 2010 *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2010. *Alqur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal.
- Diana Kholidah, Noer. 2017 *Pembelajaran Akhlak Siswa Melalui Bengkel Iman Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa di SMA Negeri 1 Besuk Situbondo*, Skripsi, Jember: IAIN Jember
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; PT. Grasindo.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidika*. Yogyakarta: Kalimedia
- Friedman, Howard S. & Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Esti Wuryani Djiwandono, Sri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; PT. Grasindo.
- Hartatik, Yulianti.2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Kantin Kejujuran*. Malang: Penerbit Gunung Samudera
- Haryanto, Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis Kejujuran*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Islamuddin, Haryu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press.

- Lucy, Bunda dalam buku Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*
- Mas'udi, Fachrul. 2016. *Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Psikologi Islam*. Skripsi, Ponorogo: STAIN Ponorogo
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Mulkha, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Muslich, Masnur.2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*. Jakarta Bumi Aksara 2018.
- Mustari, Mohammad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Narwanti, Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Nasir, Haidar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Jogjakarta: Multi Presindo.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN MALIKI Press

- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2017. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, Quraish. 2004. *Tafsir Al- Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soebahar, Abd. Halim 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Susanto, Ahmad. 2012. *Pekembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukardo, M dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Penyusun. 2014. *Undang- Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara.
- Wahyudin. 2007. *A to Z Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yamin, Moh. 2017. *Sekolah yang Membebaskan Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. Malang, Madani
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liana Mukarromah
NIM : 084 141 545
Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Desember 2018

Saya yang menyatakan



Liana Mukarromah

NIM: 084 141 545

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Humanis Di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember	1. Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Humanis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter Religius 2. Karakter Kreatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senyum Salam dan Sapa 2. Saling hormat dan toleran 1. Senang mencari pengalaman baru 2. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit. 3. Memiliki inisiatif 4. Memiliki ketekunan yang tinggi 5. Cenderung kritis terhadap orang lain 6. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya 7. Selalu ingin tahu 8. Enerjik dan ulet 9. Percaya kepada diri sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan; <ul style="list-style-type: none"> - Pengurus Yayasan - Relawan - Anak didik 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi 2. Penentuan sampel; purposive sample 3. Teknik pengumpulan data; wawancara, Observasi, dan Dokumenter, 4. Teknik analisis data; deskriptif kualitatif 5. Keabsahan data; triangulasi sumber, teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pembentukan karakter religius anak melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember ? 2. Bagaimana pembentukan karakter kreatif anak melalui pembelajaran humanis di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember ?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan keadaan lokasi penelitian yaitu Yayasan Untukmu Si Kecil rumah belajar dan rumah bermain Jl. Sumatra VI/35 Sumbersari Jember
2. Keadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembentukan karakter melalui pendidikan humanis.
3. Kegiatan bimbingan belajar dan permainan tradisional yang ada di yayasan Untukmu Si Kecil rumah belajar dan rumah bermain Jl. Sumatra VI/35 Sumbersari Jember

B. Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk anak

1. Gimana perasaan kalian dengan bisa belajar di yayasan USK?
2. Adegikut kegiatan apa aja di USK?
3. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan di USK?
4. Apakah ada makanan atau kue saat mengikuti kegiatan USK?
5. Kalau lagi main di USK apakah di dampingi sama kakak-kakak?
6. Saat sedang belajar salah satu permainan yang kamu belum menguasai apakah teman yang lain mengajari kamu?
7. Bagaimana perasaanmu saat ada temanmu yang tiba-tiba menangis saat terjatuh dari lari-lari? Terus biasanya apa yang kamu lakukan sama temanmu yang nangistadi?

8. Bagaimana perasaanmu saat ada temanmu yang tiba-tiba terjatuh saat lari-lari? Terus biasanya apa yang kamu lakukan sama temanmu yang jatuh tadi?
9. Apakah kamu pernah dapat kesempatan untuk tampil disebuah acara? Kalaupun pernah di acara apa? Bagaimanaperasaan kalian saat tampil?
10. Waktu pertama datang apakah kalian memberi salam, sapa dan senyum sama temen yang lain?
11. Saat kamu sudah menguasai holahop tapi holahopnya di pakai temanmu yang belum bisa dan dia memintamu untuk mengajarnya, apa yang kamu lakukan? Apakah holahopnya kamu pakai atau kamu pinjamkan kepada temanmu?
12. Saat ada salah satu kakak yang rumahnya dekat dengan USK tapi tidak masuk waktu ngajar di USK karena sakit, apa yang kamu lakukan? Apakah kamu menjenguknya?
13. Saat kalian pulang dari USK kemudian waktu mau melewati jalan raya ada adek-adek yang lebih kecil dari kamu takut mau menyebrang, apa yang kamu lakukan? Kamu tinggalkan atau dibantu nyebrang?

Untuk pengurus dan relawan

1. Mulai tahun berapa yayasan USK berdiri?
2. Apa visi dan misi yayasan USK?
3. Apa saja program yayasan USK?
4. Apa tujuan didirikannya yayasan USK?
5. Siapa saja sasaran yayasan USK?

6. Apa saja yg di ajarkan relawan kepada anak, mengenai pembentukan karakter kreatif dan religius?
7. Apakah anak didik diajarkan memberi salam, sapa dan senyum?
8. Apakah anak didik diajarkan saling toleransi sesama teman dan guru?
9. Apakah anak didik selalu menghormati kepada yang lebih tua?
10. Adakah anak didik yayasan yang sudah menjadi alumni? Satu tahun ada berapa?
11. Adakah alumni yang menjadi pribadi yang seusai dengan harap visi dan misi USK?
12. Apa saja permainan atau tarian yang di ajarkan kepada anak didik?
13. Adakah kesulitan dalam mengajari anak didik dengan beragam jenis usia?
14. Bagaimana cara anda mengajarkan permainan atau tarian baru kepada anak-anak yang baru masuk di USK?
15. Adakah perbedaan materi bimbingan belajar di semua anak didik USK?
Jika iya di bedakan dari segi apa?
16. Adakah apresiasi kepada anak didik bagi mereka yang sudah berani tampil di acara resmi? Jika iya, bagaimana anda mengapresiasi mereka?

IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN DI YAYASAN UNTUKMU SI KECIL

Jl. Sumatra VI/35 Jember 68121 – Telp. (0331) 331503

No	Tanggal/ bulan/tahun	Uraian	Informan	T. Tangan
1	28 Februari 2018	Observasi Awal	Azizah	<i>Azizah</i>
2	26 Mei 2018	Menyerahkan Surat Penelitian	Azizah	<i>Azizah</i>
3	27 Mei 2018	Wawancara dengan sekretaris	Azizah	<i>Azizah</i>
4	27 Mei 2018	Wawancara dengan bendahara	Melati	#
5	02 Juni 2018	Wawancara dengan Relawan	Andri	<i>Andri</i>
6	02 Juni 2018	Wawancara dengan Murid	Kinan	<i>Kinan</i>
7	03 Juni 2018	Wawancara dengan Ketua Kelas	Fajar	<i>Fajar</i>
8	03 Juni 2018	Wawancara dengan Murid	Citra	<i>Citra</i>
9	04 Agustus 2018	Wawancara dengan Relawan	Sukasih	<i>Sukasih</i>
10	05 Agustus 2018	Observasi Les Sejarah	Aulia	<i>Aulia</i>
11	11 Agustus 2018	Observasi Nobar Film Kartini	Azizah	<i>Azizah</i>
12	10 November 2018	Observasi Bermain dan Menari	Melati	#
13	24 November 2018	Observasi Belajar di kelas	Herlyn	<i>Herlyn</i>
14	24 November 2018	Meminta Data	Azizah	<i>Azizah</i>
15	01 Desember 2018	Meminta Surat Selesai penelitian	Azizah	<i>Azizah</i>

Jember, 13.. Desember.....2018

Ketua Yayasan Untukmu si Kecil

 *Pratomo Winarni*
Pratomo Winarni

DOKUMENTASI



Kegiatan salam saat hendak pulang



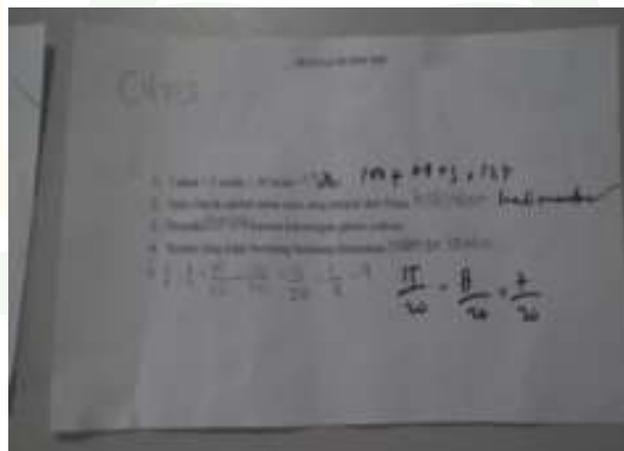
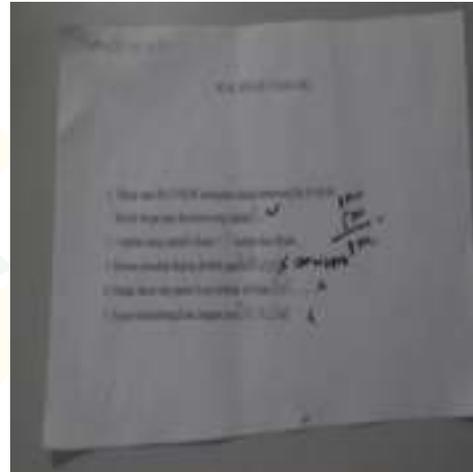
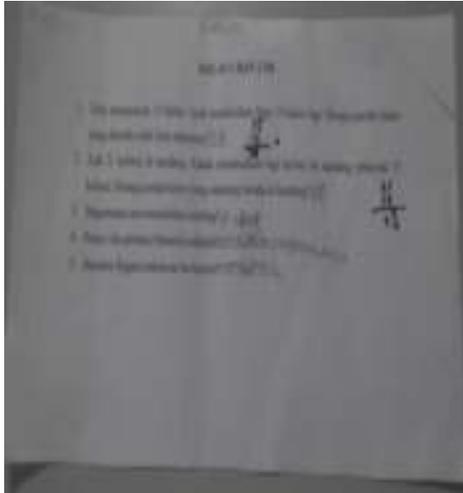
Kegiatan saling hormat dan toleran



Sarana dan prasarana di yayasan USK



Sarana dan prasarana di yayasan USK



Contoh soal proses pembelajaran di USK

Kegiatan bermain dakon, sebagai salah satu wujud pembentukan karakter kreatif

IAIN JEMBER



Lomba membaca cerita



Pembentukan karakter kreatif melalui mengambar



Bermain erang dan hulahop





Yayasan Untukmu Si Kecil
Rumah Belajar dan Rumah Bermain

Alamat: Jl. Sumatra VII/35 Jember 68121 - 081231723626

e-mail: usk.untukmusikecil@gmail.com

JADWAL KEGIATAN
YAYASAN UNTUKMU SI KECIL : RUMAH BELAJAR DAN RUMAH BERMAIN

	Hari	Pukul	Kegiatan	Keterangan	
Mingguke -1	Sabtu	14.00 – 15.00 15.00 – 17.00	Belajar Bermain	Kelas A = BahasaJawa Kelas B = BahasaInggris Kelas C = PengetahuanUmum	Kelas A = Bekeldandakon Kelas B & C = Gobaksodor
	Minggu	14.00 – 15.00 15.00 – 17.00	Menari Bermain	Kelas A = PengetahuanUmum Kelas B = Bahasajawa Kelas C = Matematika	Kelas A = Bekeldandakon Kelas B & C = gasing
Mingguke- 2	Sabtu	14.00 – 15.00 15.00 – 17.00	Belajar Bermain	Kelas A = BahasaInggris Kelas B = Matematika Kelas C = BahasaJawa	Kelas A = Engklek Kelas B & C = Egrang
	Minggu	14.00 – 15.00 15.00 – 17.00	Menari Bermain	Kelas A = Berhitung Kelas B = pengetahuanumum Kelas C = bahasaInggris	Kelas A = Holahop Kelas B & C = holahop – egrang
Mingguke -3	Sabtu	14.00 – 15.00 15.00 – 17.00	Belajar Bermain	Kelas A = PengetahuanUmum Kelas B = Bahasajawa Kelas C = Matematika	Kelas A = Bekeldandakon Kelas B & C = gasing
	Minggu	14.00 – 15.00 15.00 – 17.00	Belajar Bermain	Kelas A = BahasaJawa Kelas B = BahasaInggris Kelas C = PengetahuanUmum	Kelas A = Bekeldandakon Kelas B & C = Gobaksodor
Mingguke -4	Sabtu	14.00 – 15.00	Belajar Bermain	Kelas A = Berhitung Kelas B = pengetahuanumum	Kelas A = Holahop Kelas B & C = holahop – egrang



Yayasan Untukmu Si Kecil
RumahBelajardanRumahBermain

Alamat: Jl. Sumatra VII/35 Jember 68121 - 081231723626
e-mail: usk.untukmusikecil@gmail.com

		15.00 – 17.00		Kelas C = bahasaInggris	
	Minggu	14.00 – 15.00 15.00 – 17.00	Belajar Bermain	Kelas A = BahasaInggris Kelas B = Matematika Kelas C = BahasaJawa	Kelas A = Engklek Kelas B & C = Egrang

KelasA :Usia PAUD - TK

KelasB :Usia SD kelas 1 - 4

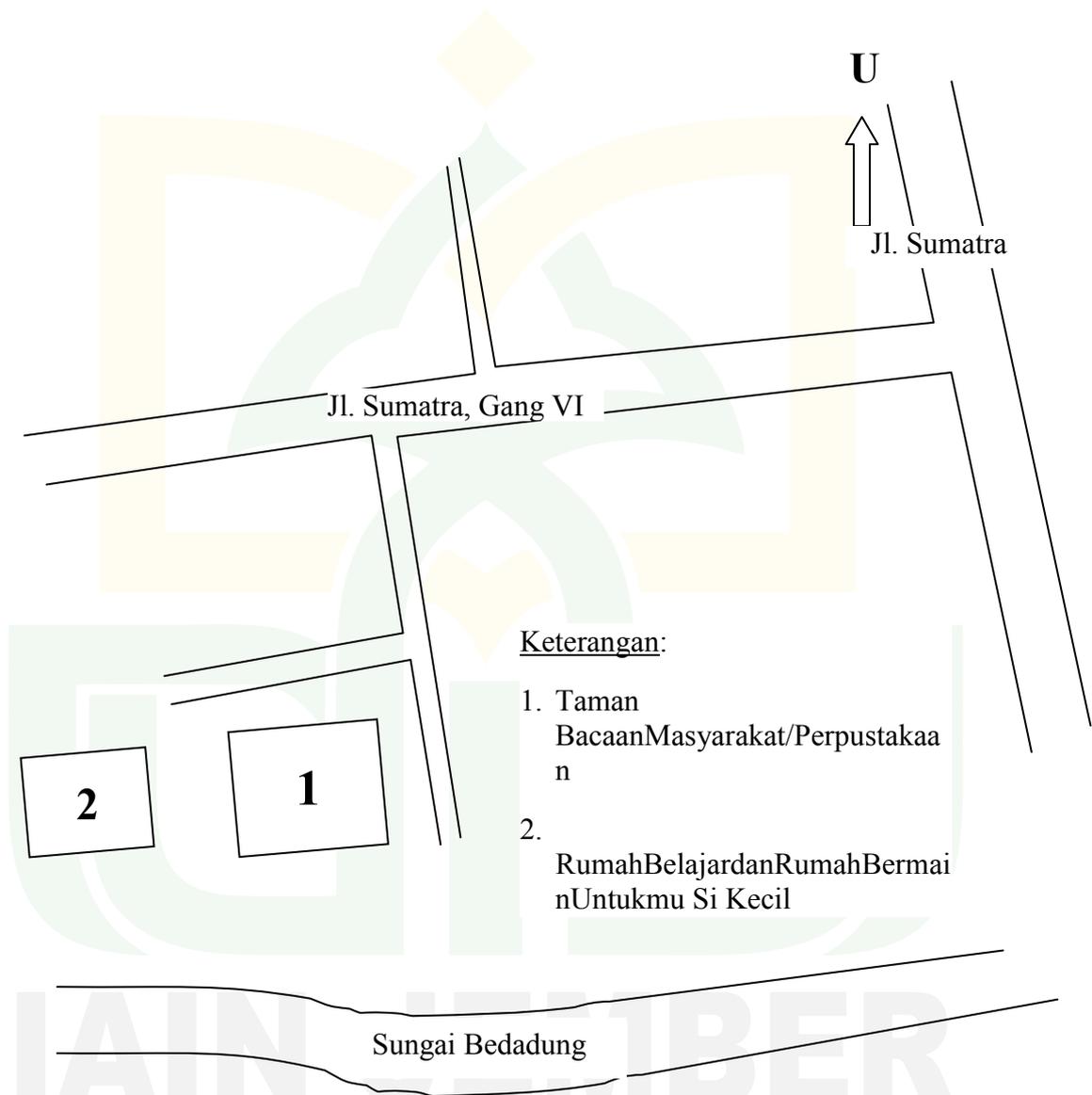
KelasC :usia SD kelas 5 – SMP

Tutor B. Inggris : bu Resty
Tutor MTK : bu Melati
Tutor B. Jawa : bu Azizah
Tutor Pengetahuan Umum : bu Herlin

IAIN JEMBER

DENAH LOKASI

Yayasan “Untukmu Si Kecil” Rumah Belajar dan Rumah Bermain





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://frik.iain-jember.ac.id](http://frik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-1625 /In.20/3.a/PP.00.9/09/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Mei 2018

Yth. Kepala Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain
Jalan Sumatra Gang VI No. 35 Sumpersari Jember 68121

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Liana Mukarromah
NIM : 084 141 545
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian mengenai Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Humanis Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jalan Sumatra Gang VI No. 35 Sumpersari Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan yayasan wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Yayasan
2. Pengurus Yayasan
3. Relawan
4. Anak Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khairul Faizin



Yayasan Untukmu Si Kecil

Rumah Belajar dan Rumah Bermain

Alamat: Jl. Sumatra VI/35 Jember 68121 – Telp. (0331) 331503
e-mail: usk.untukmusikecil@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Pengurus Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Liana Mukarromah
NIM : 084141545
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Yayasan Untukmu Si Kecil Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember, dengan judul penelitian: *"Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Humanis Berdasarkan Teori Abraham Maslow"*.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Desember 2018
Ketua Yayasan Untukmu si Kecil


Dr. Retno Winarni

BIODATA PENULIS

Nama : Liana Mukarromah
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 01 Mei 1996
Alamat : Simbar Tampo
Cluring Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI



Riwayat Pendidikan

1. SDN 4 Bangka Belitung
2. MTs Roudlotul Mutaalimin Simbar
3. MA Roudlotul Mutaalimin Simbar
4. IAIN Jember
5. Ponpes Ainul Yaqin Ajung Jember

IAIN JEMBER